



Konsep Desain Kampung Tematik Berbasis Anggur di Palgunadi Selatan, Semarang Utara

Design Concept for a Grape-Based Thematic Village in Palgunadi Selatan, North Semarang

Pipit Skriptianata Putra Pranida ^{1*}, Djudjun Rusmiatmoko ², Hetyorini ³,
Wawan Destiawan ⁴

¹ Program Studi Teknik Sipil, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

^{2,3,4} Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Email: pipitspp@gmail.com ^{1*}, djudjunrusmiatmoko@gmail.com ², hetyorini@gmail.com ³,
wawandestiawan@gmail.com ⁴

*Penulis Korespondensi: pipitspp@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 22 Januari 2026;

Terbit: 24 Januari 2026

Keywords: Community Based Design; Grape Based Village; North Semarang; Thematic Village; Urban Settlement.

Abstract: Palgunadi Selatan Village, RT 07/RW 05, Bulu Lor Subdistrict, North Semarang, possesses distinctive local potential in the form of community-based grape cultivation. However, this potential has not yet been systematically integrated into spatial and environmental planning at the neighborhood scale. This community service program aims to identify local potential and environmental constraints, formulate a design concept for a grape-based thematic village, and strengthen collaboration between residents, universities, and local stakeholders. The implementation method employs field observation, identification of potential and problems, environmental analysis, participatory discussions with the community, and formulation of a spatial design concept. The results of the program are presented in the form of a conceptual design for the Grape-Based Thematic Village along Palgunadi Selatan Street, which includes gateway elements, pedestrian pathways, communal seating areas, pergola systems for grape cultivation, neighborhood bridges, vertical planting systems, and security posts. This design concept enhances environmental quality, strengthens the visual identity of the neighborhood, and creates opportunities for community-based economic activities and educational tourism. Furthermore, the program contributes to increased community awareness and participation in environmentally responsive and locally based neighborhood development, supporting the realization of a more organized, attractive, productive, and sustainable urban settlement.

Abstrak

Kampung Palgunadi Selatan RT 07/RW 05, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, memiliki potensi lokal yang khas berupa budidaya tanaman anggur yang dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat. Namun, potensi tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam penataan ruang dan lingkungan kawasan permukiman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lokal dan kendala lingkungan, merumuskan konsep desain kampung tematik berbasis anggur, serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan terkait. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, identifikasi potensi dan permasalahan, analisis kondisi lingkungan, diskusi partisipatif dengan warga, serta perumusan konsep desain kawasan. Hasil kegiatan berupa konsep penataan Kampung Tematik Berbasis Anggur di koridor Jalan Palgunadi Selatan yang mencakup elemen gapura kawasan, jalur pedestrian, area duduk komunal, sistem pergola untuk tanaman anggur, jembatan lingkungan, sistem tanam vertikal, dan pos keamanan. Konsep desain ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, penguatan identitas visual kawasan, serta pembukaan peluang kegiatan ekonomi berbasis masyarakat dan wisata edukasi. Selain itu, kegiatan ini mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam penataan lingkungan berbasis potensi lokal guna mewujudkan kawasan permukiman perkotaan yang lebih tertata, menarik, produktif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Desain Berbasis Komunitas; Kampung Anggur; Kampung Tematik; Permukiman Perkotaan; Semarang Utara

1. PENDAHULUAN

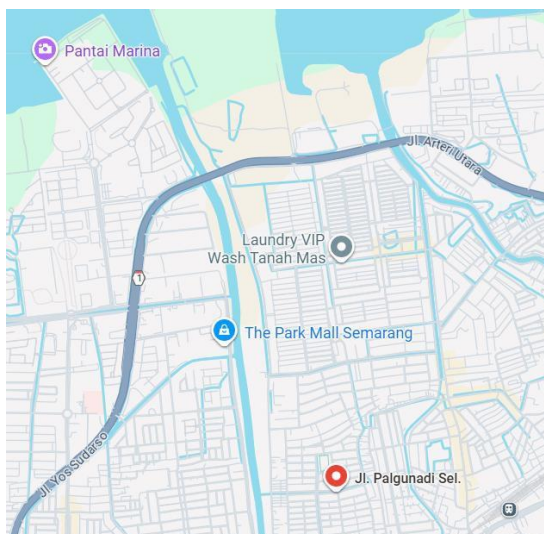
Permukiman perkotaan padat di Indonesia umumnya menghadapi permasalahan lingkungan yang kompleks, seperti keterbatasan ruang terbuka, kepadatan bangunan yang tinggi, kualitas infrastruktur lingkungan yang rendah, serta minimnya ruang interaksi sosial. Kondisi tersebut menuntut pendekatan penataan kawasan yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik, tetapi juga mampu memanfaatkan potensi lokal dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan kawasan.

Dalam konteks tersebut, konsep *kampung tematik* berkembang sebagai salah satu strategi penataan kawasan berbasis identitas lokal, partisipasi komunitas, dan pemberdayaan sosial- ekonomi masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat citra kawasan permukiman padat. Penerapan kampung tematik telah terbukti mampu mentransformasi kawasan permukiman kumuh menjadi lingkungan yang lebih tertata, menarik, dan bernilai sosial-ekonomi melalui penguatan identitas lokal dan keterlibatan masyarakat secara aktif (Hartono et al., 2020). Selain itu, pengembangan kampung tematik berbasis potensi lokal juga berperan penting dalam memulihkan identitas kawasan serta meningkatkan kualitas visual dan sosial permukiman (Ujiyanto et al., 2018).

Kampung Palgunadi Selatan RT 07/RW 05, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, merupakan kawasan permukiman padat perkotaan yang memiliki potensi lokal khas berupa budidaya tanaman anggur yang dikembangkan secara mandiri oleh warga. Budidaya anggur tersebut dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbatas seperti pekarangan sempit, dinding bangunan, pagar, dan lorong lingkungan melalui sistem tanam pot dan rambatan. Potensi ini menjadi ciri unik kawasan dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai identitas kampung tematik berbasis pertanian urban. Namun demikian, potensi tersebut hingga saat ini belum terintegrasi dalam penataan lingkungan kawasan secara menyeluruh dan masih berkembang secara parsial.

Secara fisik dan lingkungan, kawasan Palgunadi Selatan memiliki karakteristik yang umum dijumpai pada permukiman padat di Kota Semarang, khususnya di wilayah dataran rendah pesisir. Permasalahan yang dihadapi meliputi kepadatan bangunan yang tinggi, keterbatasan ruang terbuka hijau, sistem drainase yang belum optimal, serta keterbatasan infrastruktur lingkungan seperti jalur pedestrian dan ruang komunal. Kondisi serupa juga ditemukan pada kawasan permukiman padat di wilayah lain di Kota Semarang, terutama terkait permasalahan infrastruktur dasar seperti jalan lingkungan, drainase, sanitasi, dan pengelolaan lingkungan (Kumala et al., 2014). Selain itu, kawasan kampung padat di perkotaan umumnya

mengalami kekurangan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang aktivitas dan interaksi sosial masyarakat (Nursyahbani et al., 2015).



Gambar 1. Kondisi Geografis Kampung Palgunadi Selatan (Google Maps, 2025).

Dalam kondisi keterbatasan lahan tersebut, optimalisasi ruang mikro dan pekarangan melalui sistem tanam vertikal dan tanaman produktif menjadi pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Pemanfaatan lahan pekarangan terbatas melalui sistem tanam pot dan pertanian skala rumah tangga terbukti mampu mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat (Dwiratna et al., 2017). Prinsip ini sejalan dengan konsep budidaya anggur yang diterapkan di Palgunadi Selatan, di mana tanaman anggur tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghijauan, tetapi juga memiliki nilai produktif dan edukatif.

Selain aspek lingkungan, pengembangan kampung tematik juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Penguatan potensi lokal melalui kampung tematik dapat mendorong peningkatan ekonomi keluarga, pengembangan kewirausahaan masyarakat, serta penciptaan aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Charolina et al., 2020). Dalam konteks Kampung Palgunadi Selatan, pengembangan Kampung Tematik Berbasis Anggur berpotensi membuka peluang ekonomi baru melalui kegiatan budidaya, pengolahan hasil anggur, serta pengembangan wisata edukasi berbasis lingkungan permukiman.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penyusunan konsep desain Kampung Tematik Berbasis Anggur di Palgunadi Selatan sebagai tahap awal penataan kawasan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan lingkungan, menyusun konsep desain yang adaptif dan partisipatif, serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan, sehingga kawasan dapat berkembang menjadi permukiman yang tertata, beridentitas, dan berkelanjutan.

Permasalahan Lingkungan (Lokasi, Keterbatasan Lahan, Drainase, Elektrikal, Parkir dan Vegetasi)

Lokasi

Lokasi berada di RT 07 RW 05 Jalan Palgunadi Selatan terletak di Kelurahan Bulu Lor, yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Semarang Utara. Secara geografis, lokasi ini berada di dataran rendah dekat pesisir utara Kota Semarang, dengan elevasi di bawah 25 meter dari permukaan laut. Letaknya cukup strategis karena berdekatan dengan pusat kota dan memiliki akses jalan utama melalui Jalan Palgunadi Selatan. Namun, posisi ini juga membuat wilayah rentan terhadap limpasan air hujan dan banjir rob dari laut, terutama pada musim hujan. Kondisi ini menuntut adanya perencanaan lingkungan yang tanggap terhadap kondisi air pasang dan drainase lokal.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Google Maps, 2025).

Keterbatasan Lahan

Kawasan ini merupakan wilayah permukiman padat penduduk, ditandai dengan gang-gang sempit dan jarak antar bangunan yang sangat rapat. Sebagian besar lahan sudah terpakai untuk hunian dan kegiatan sehari-hari warga, menyisakan sangat sedikit ruang terbuka publik. Tidak terdapat taman, lapangan, atau ruang hijau luas yang bisa langsung digunakan sebagai fasilitas kampung tematik. Keterbatasan lahan ini menjadi kendala utama dalam pengembangan desain kawasan, sehingga diperlukan pendekatan kreatif seperti pemanfaatan dinding rumah, pagar, dan atap sebagai ruang tanam (*vertical garden* atau rak tanaman anggur).

Drainase

Permasalahan drainase menjadi isu krusial di wilayah ini. Beberapa titik, terutama di sekitar gang Mustokoweni dan gang buntu, kerap mengalami genangan air karena saluran drainase tidak memadai atau tersumbat oleh sampah rumah tangga. Keluhan warga atas kondisi ini juga sudah tercatat dalam laporan pengaduan ke Kelurahan Bulu Lor, menunjukkan bahwa perawatan saluran air belum berjalan optimal (bululor.semarangkota.go.id). Drainase yang tidak

lancar akan sangat mempengaruhi estetika dan kenyamanan ruang luar kampung tematik jika tidak segera ditangani secara menyeluruh.

Elektrikal (Penerangan dan Listrik)

Secara umum, jaringan listrik PLN tersedia dan menjangkau seluruh rumah warga. Namun, kualitas penerangan jalan lingkungan (PJU) masih kurang merata. Beberapa gang sempit tidak memiliki lampu jalan, sehingga menimbulkan kesan kurang aman dan mengurangi potensi kawasan sebagai ruang wisata tematik malam hari.

Selain itu, sebagian kabel masih tampak menggantung atau berantakan, yang dapat menjadi kendala visual jika tidak diatur ulang dalam konteks desain kawasan yang rapi dan estetis.

Parkir

Fasilitas parkir di RT.07 sangat terbatas. Hampir seluruh ruas gang hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, sementara kendaraan roda empat harus parkir di ruas jalan utama atau di luar area RT. Kondisi ini sering menyebabkan kepadatan dan konflik penggunaan ruang jalan antar warga. Karena kampung tematik berpotensi menarik pengunjung dari luar, maka perencanaan zona parkir harus dipikirkan secara terpusat, misalnya melalui kerja sama dengan lahan kosong di pinggir RT atau sistem parkir terorganisir di tepi jalan utama.



Gambar 3. Parkir Motor dan Mobil berada di Ruas Jalan (Survey Lokasi, 2025).

Vegetasi

Saat ini, vegetasi di kawasan RT.07 masih sangat terbatas. Umumnya hanya berupa tanaman pot kecil di depan rumah warga, pohon buah seadanya, dan tanaman hias dalam polibag. Tidak ada pohon peneduh besar ataupun sistem penghijauan kawasan yang menyatu. Minimnya vegetasi ini menyebabkan lingkungan terasa panas dan kurang menarik secara visual. Namun, kondisi ini sekaligus menjadi peluang pengembangan kampung tematik berbasis tanaman anggur, karena warga memiliki banyak bidang vertikal dan sisa ruang mikro yang bisa dimanfaatkan untuk tanam rambat dan penghijauan kreatif lainnya.

Keterbatasan Usaha Masyarakat

Sebagian besar warga RT.07/RW.05 menjalankan usaha sektor informal seperti warung rumahan, pedagang keliling, dan UMKM skala kecil. Meskipun memiliki semangat

berwirausaha yang tinggi, pengelolaan keuangan usaha masih belum optimal akibat minimnya edukasi dan pendampingan, sehingga efisiensi usaha dan akses pasar menjadi terbatas. Di sisi lain, belum tersedia panduan maupun kemitraan yang mendorong pengembangan produk bernilai tambah berbasis potensi lokal, termasuk budidaya anggur yang belum terintegrasi dengan aktivitas ekonomi warga, sehingga pemanfaatannya sebagai sumber usaha produktif masih belum maksimal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan menempatkan warga sebagai aktor utama dalam perencanaan dan perumusan konsep kawasan, sehingga pengembangan yang dilakukan selaras dengan kebutuhan, potensi, dan aspirasi masyarakat setempat. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Palgunadi Selatan RT 07/RW 05, Kelurahan Bulu Lor, dengan fokus area pada koridor Jalan Palgunadi Selatan dan lingkungan permukiman sekitarnya sebagai lokasi pengembangan Kampung Tematik Berbasis Anggur.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui observasi lapangan, identifikasi potensi dan permasalahan, analisis serta perumusan solusi, diskusi bersama warga, hingga penyusunan konsep desain kawasan yang sesuai dengan kondisi eksisting dan karakter lokal. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip pengembangan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pengambilan keputusan (Depari et al., 2023). Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan dalam bentuk diagram alir (*flowchart*) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan tahap awal yang penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai dasar pengumpulan data dan pemahaman kondisi eksisting kawasan. Tahap ini berperan dalam mengidentifikasi karakteristik fisik, sosial, serta potensi dan permasalahan lingkungan yang menjadi acuan perencanaan dan perumusan konsep kawasan.

Pada kegiatan ini, observasi dilakukan secara langsung di Kampung Palgunadi Selatan RT 07/RW 05, Kelurahan Bulu Lor, dengan fokus pada koridor Jalan Palgunadi Selatan dan lingkungan permukiman sekitarnya. Pengamatan meliputi kondisi fisik kawasan, seperti kepadatan dan pola bangunan, karakter tapak, sistem drainase, kondisi lahan, serta keberadaan dan jenis vegetasi.

Selain itu, dilakukan pula pengambilan dokumentasi berupa foto kondisi eksisting sebagai bagian dari pencatatan visual kawasan, sebagaimana lazim diterapkan dalam tahap awal perencanaan desain berbasis tapak (Hamdani et al., 2023). Selain aspek fisik, observasi lapangan juga mencakup aspek sosial dan kelembagaan masyarakat.

Pengamatan difokuskan pada aktivitas harian warga, pola interaksi sosial, tingkat partisipasi, serta budaya gotong royong yang berkembang di lingkungan kampung. Pengumpulan data sosial dilakukan melalui observasi langsung yang dipadukan dengan komunikasi awal dan wawancara informal untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Setiadi et al., 2024). mengenai potensi dan kebutuhan masyarakat, sekaligus mendukung koordinasi dengan pemangku kepentingan setempat. Pemahaman terhadap nilai budaya, sejarah, serta aktivitas ekonomi masyarakat dinilai penting untuk memastikan bahwa konsep desain yang dirumuskan bersifat kontekstual dan tidak terlepas dari karakter sosial kawasan (Ariyanto et al., 2024). Dalam beberapa studi pengabdian masyarakat, pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok juga digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat sebelum masuk pada tahap analisis dan perencanaan (Yudha et al., 2024).

Selain aspek sosial, observasi juga mencakup dimensi budaya, ekonomi, dan karakter lokal kawasan guna memastikan konsep desain yang dirumuskan bersifat kontekstual. Dalam pengembangan Kampung Tematik Berbasis Anggur, perhatian khusus diberikan pada praktik budidaya anggur yang telah dijalankan warga, meliputi sistem tanam, pemanfaatan ruang terbatas, dan keterlibatan masyarakat, sebagai dasar perumusan konsep kawasan yang partisipatif dan berkelanjutan (Widayani et al., 2023)

Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Tahap identifikasi potensi dan permasalahan merupakan lanjutan dari observasi lapangan yang bertujuan merumuskan dasar pengembangan Kampung Tematik Berbasis Anggur secara kontekstual dan adaptif. Pada tahap ini dilakukan pemetaan potensi lokal serta isu lingkungan yang memengaruhi kualitas ruang permukiman dan peluang pengembangan kawasan.

Potensi utama Kampung Palgunadi Selatan adalah budidaya anggur yang dikembangkan secara mandiri oleh warga sebagai respons terhadap keterbatasan lahan, dengan memanfaatkan ruang mikro seperti pekarangan sempit, dinding, pagar, dan lorong lingkungan. Tanaman anggur dinilai strategis karena bersifat produktif, estetis, dan sesuai untuk sistem tanam vertikal maupun pergola, sehingga melalui pendekatan desain adaptif dan multifungsi termasuk penataan jalur pedestrian secara terpadu dapat meningkatkan fungsi ruang, kualitas

visual, dan kenyamanan lingkungan secara berkelanjutan.

Selain potensi yang dimiliki, kawasan juga menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain tingginya kepadatan bangunan, terbatasnya ruang terbuka hijau, minimnya ruang untuk interaksi sosial, serta belum tertatanya jalur pejalan kaki dan elemen pembentuk identitas kawasan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas visual lingkungan, terbatasnya aktivitas sosial warga, dan belum optimalnya fungsi ruang publik di kawasan permukiman.

Berdasarkan hasil kajian dirumuskan elemen desain utama yang dapat dikembangkan dalam penataan Kampung Tematik Berbasis Anggur, meliputi penerapan budidaya anggur secara vertikal, pemanfaatan pergola sebagai elemen lanskap dan peneduh, penataan jalur pedestrian sebagai ruang sirkulasi sekaligus interaksi, penyediaan area duduk bersama, serta penguatan karakter kawasan melalui elemen arsitektur dan lanskap. Pemanfaatan sistem tanam vertikal, pergola anggur, serta pengaturan jalur pedestrian secara terintegrasi memungkinkan transformasi ruang sempit menjadi lingkungan yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan (Dewi et al., 2024).

Integrasi antara potensi pertanian dan penataan ruang tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan ekonomi masyarakat melalui penciptaan ruang bersama yang lebih nyaman dan bernilai guna (Hidayatullah et al., 2025).

Analisis Permasalahan dan Perumusan Solusi

Analisis permasalahan mengkaji keterkaitan antara permasalahan fisik, sosial, dan lingkungan dengan potensi lokal budidaya anggur sebagai elemen utama penataan kawasan. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketersediaan ruang hijau di kampung kota umumnya masih sangat terbatas dan jauh dari standar ideal, sehingga berdampak pada minimnya ruang interaksi sosial, berkurangnya fungsi resapan air, menurunnya kualitas visual lingkungan, serta meningkatnya suhu mikro. Studi menunjukkan bahwa persentase ruang hijau di kampung kota umumnya kurang dari 10% dari luas kawasan, jauh di bawah standar ideal sebesar 30%, yang berdampak pada minimnya ruang interaksi sosial, berkurangnya daerah resapan air, menurunnya kualitas estetika lingkungan, serta meningkatnya suhu lingkungan mikro (Titisari et al., 2015).

Kondisi serupa juga terjadi di Kampung Palgunadi Selatan, di mana tingginya kepadatan bangunan dan keterbatasan ruang terbuka menjadi tantangan utama dalam pengembangan kawasan. Studi pada pengembangan budidaya anggur skala komunitas menunjukkan bahwa keterbatasan ruang sering berdampak pada rendahnya efisiensi pemanfaatan lahan, kurangnya daya tarik visual kawasan, serta belum optimalnya

pengembangan fungsi edukasi dan wisata (Sari et al., 2025). Selain itu, pengembangan budidaya anggur pada lahan terbatas belum didukung oleh penataan ruang dan elemen kawasan yang optimal, sehingga pemanfaatan lahan, daya tarik visual, serta potensi fungsi edukasi dan wisata belum berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis, sistem tanam vertikal dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas tanam sekaligus memperkuat kualitas visual kawasan pada kondisi lahan terbatas. Penerapan rak tanam vertikal dengan sistem pengairan terintegrasi terbukti mampu meningkatkan efisiensi produksi dan optimalisasi ruang dalam pengembangan budidaya anggur berbasis komunitas (Sari et al., 2025). Selain itu, penggunaan pergola dan kanopi tanaman dirumuskan sebagai elemen pendukung untuk menciptakan ruang teduh dan ruang komunal yang lebih nyaman di kawasan permukiman padat.

Pergola berbahan kayu atau besi yang ditempatkan di atas jalur sirkulasi atau ruang terbuka sempit dapat berfungsi sebagai media rambat tanaman anggur sekaligus elemen peneduh yang meningkatkan kenyamanan ruang dan kualitas iklim mikro kawasan (Titisari et al., 2015). Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang sosial baru tanpa memerlukan tambahan lahan horizontal.

Konsep zonasi berbasis potensi lokal memungkinkan pengelompokan aktivitas kawasan ke dalam zona-zona yang saling mendukung, seperti zona budidaya, zona aktivitas ekonomi masyarakat, zona edukasi, dan zona interaksi sosial (Hidayatullah et al., 2025). Penguatan identitas kawasan juga dilakukan melalui integrasi elemen arsitektural dan lanskap yang khas, seperti pergola anggur, lorong hijau, area duduk komunal, serta elemen penanda kawasan. Elemen-elemen tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas visual lingkungan, tetapi juga memperkuat citra kawasan sebagai kampung tematik berbasis potensi lokal dan aktivitas masyarakat (Sari et al., 2025).

Aspek keberlanjutan dan kenyamanan lingkungan menjadi pertimbangan utama dalam perumusan solusi penataan kawasan. Optimalisasi pemanfaatan lahan dilakukan dengan menyesuaikan jenis tanaman, media tanam, dan lokasi penempatan agar sesuai dengan kondisi lingkungan dan keterbatasan ruang yang ada (Titisari et al., 2015). Selain itu, konsep integrasi sistem juga dipertimbangkan sebagai strategi keberlanjutan, di mana keterkaitan antara aktivitas pertanian, pengelolaan lingkungan, dan aktivitas ekonomi masyarakat dapat saling mendukung dalam satu sistem kawasan yang berkelanjutan (Hidayatullah et al., 2025).

Solusi dalam tahap ini dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memastikan bahwa konsep penataan kawasan tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga dapat diterima,

dipahami, dan dikelola oleh masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan Kampung Tematik Berbasis Anggur (Sari et al., 2025).

Diskusi Partisipatif dan Perumusan Konsep Desain

Pada tahap ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima hasil perencanaan, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perumusan konsep desain kawasan. Diskusi partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan warga Kampung Palgunadi Selatan RT 07/RW 05, perangkat RT/RW, serta tim pengabdian dari perguruan tinggi. Proses diskusi dilakukan melalui pertemuan langsung, komunikasi informal, dan pertukaran gagasan yang membahas hasil observasi lapangan, identifikasi potensi dan permasalahan, serta alternatif solusi penataan kawasan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.

Beberapa aspek yang dibahas secara intensif berdasarkan masukan dari masyarakat meliputi penentuan lokasi dan skala elemen utama kampung tematik, seperti jalur pedestrian, pergola anggur, area duduk komunal, serta pengaturan sirkulasi lingkungan agar tetap mendukung aktivitas harian warga. Diskusi juga mencakup pertimbangan teknis sederhana yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman anggur, keamanan lingkungan, serta keterjangkauan biaya agar konsep desain dapat direalisasikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Secara metodologis, alur diskusi partisipatif dan perumusan konsep desain disusun secara siklik dan berkesinambungan. Tahapan dimulai dari *laying the foundation* sebagai tahap pembentukan kesepahaman awal dan penguatan komitmen bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Tahap ini dilanjutkan dengan *planning*, yaitu perumusan rencana awal penataan kawasan berdasarkan potensi dan permasalahan yang telah diidentifikasi. Selanjutnya dilakukan *information gathering and analysis* melalui pengolahan hasil observasi, diskusi, dan masukan masyarakat untuk memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan ruang dan karakter kawasan. Tahap akhir adalah *acting on findings*, yaitu perumusan konsep desain kawasan yang telah disepakati bersama sebagai hasil sintesis antara analisis teknis dan aspirasi masyarakat.

Pendekatan diskusi partisipatif dengan mekanisme konsultatif ini sejalan dengan praktik pengembangan kawasan berbasis anggur yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses perencanaan. Studi menunjukkan bahwa penerapan metode partisipatif melalui survei lapangan, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) efektif dalam meninjau dan menyempurnakan desain tata ruang serta memastikan keputusan yang diambil memberikan dampak positif bagi komunitas (Sari et al., 2025).

Keterlibatan masyarakat sejak tahap perumusan konsep juga berperan dalam

meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam mengelola kawasan secara mandiri. Berdasarkan hasil diskusi partisipatif tersebut, dilakukan perumusan konsep desain kawasan yang mengintegrasikan potensi budidaya anggur dengan penataan elemen fisik lingkungan. Konsep desain dirumuskan dengan menekankan pemanfaatan ruang secara adaptif melalui sistem tanam vertikal dan pergola anggur, penataan jalur pedestrian yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi sekaligus ruang interaksi sosial, serta penyediaan area duduk komunal sebagai wadah aktivitas warga. Selain itu, penguatan identitas visual kawasan dilakukan melalui elemen arsitektural dan lansekap yang mencerminkan karakter Kampung Tematik Berbasis Anggur.

Perumusan konsep desain juga mempertimbangkan prinsip penataan kawasan terintegrasi, meskipun diterapkan dalam skala kampung kota yang terbatas. Konsep zonasi fungsional secara sederhana digunakan untuk mengelompokkan aktivitas budidaya, interaksi sosial, kegiatan ekonomi skala kecil, dan aktivitas edukatif agar saling mendukung dalam satu kesatuan kawasan (Hidayatullah et al., 2025). Pendekatan ini memperkuat fungsi kawasan tidak hanya sebagai lingkungan permukiman, tetapi juga sebagai ruang produktif dan edukatif berbasis potensi lokal.

Aspek keberlanjutan dan kemudahan pengelolaan oleh masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam perumusan konsep desain. Oleh karena itu, konsep yang dihasilkan tidak bersifat kompleks secara teknis, tetapi dirancang agar dapat dikembangkan secara bertahap sesuai dengan sumber daya dan kemampuan masyarakat. Penataan lansekap adaptif melalui teknik urban farming, penggunaan media tanam sederhana, serta pemanfaatan struktur ringan seperti rangka kayu atau besi untuk tanaman rambat menjadi strategi utama dalam menyiasati keterbatasan lahan dan anggaran (Titisari et al., 2015). Pendekatan bertahap ini penting mengingat keterbatasan pendanaan dan kapasitas pengelolaan yang umum dihadapi komunitas, sebagaimana ditunjukkan dalam studi pengembangan budidaya anggur berbasis komunitas (Sari et al., 2025).

Hasil akhir dari tahap ini adalah konsep desain Kampung Tematik Berbasis Anggur yang disepakati bersama antara masyarakat dan tim pengabdian. Konsep tersebut menjadi acuan awal dalam pengembangan kawasan Palgunadi Selatan, baik sebagai panduan penataan fisik lingkungan maupun sebagai dasar pengembangan kegiatan sosial dan ekonomi berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, diskusi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam proses penataan kawasan secara berkelanjutan.

3. HASIL PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tersusunnya konsep desain Kampung Tematik Berbasis Anggur di Kampung Palgunadi Selatan RT 07/RW 05, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara. Konsep desain tersebut merupakan hasil sintesis dari proses observasi lapangan, identifikasi potensi dan permasalahan, analisis permasalahan dan perumusan solusi, serta diskusi partisipatif bersama masyarakat.

Konsep desain yang dihasilkan mencakup penataan elemen fisik kawasan yang terintegrasi dengan potensi budidaya anggur sebagai identitas utama kampung tematik. Elemen-elemen utama dalam konsep desain meliputi penataan jalur pedestrian, sistem pergola dan tanam vertikal anggur, penyediaan area duduk komunal, penguatan identitas visual kawasan, serta pengaturan sirkulasi lingkungan yang mendukung aktivitas harian warga. Penataan ini dirancang secara adaptif untuk menjawab keterbatasan lahan dan kepadatan bangunan yang menjadi karakteristik kawasan. Selain hasil berupa konsep desain spasial, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap potensi lingkungan yang dimiliki. Masyarakat mulai melihat budidaya anggur tidak hanya sebagai aktivitas individu, tetapi sebagai potensi kolektif yang dapat dikembangkan menjadi identitas kawasan dan sumber aktivitas sosial-ekonomi berbasis komunitas.

Penataan Ruang Berbasis Budidaya Anggur

Hasil perumusan konsep desain menunjukkan bahwa budidaya anggur dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam penataan ruang kampung kota yang memiliki keterbatasan lahan. Sistem tanam vertikal dan pergola anggur menjadi elemen kunci dalam transformasi ruang sempit menjadi ruang yang lebih produktif dan nyaman. Pergola anggur tidak hanya berfungsi sebagai media rambat tanaman, tetapi juga sebagai elemen peneduh yang meningkatkan kenyamanan iklim mikro di jalur pedestrian dan ruang komunal.

Penataan jalur pedestrian dirancang sebagai ruang sirkulasi sekaligus ruang interaksi sosial. Jalur ini menghubungkan elemen-elemen utama kampung tematik, seperti area duduk komunal, lorong anggur, dan titik-titik aktivitas warga. Pendekatan ini memperkuat fungsi ruang publik skala kecil yang selama ini terbatas di kawasan permukiman padat. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan desain adaptif berbasis pertanian urban mampu menjawab permasalahan keterbatasan ruang terbuka hijau di kampung kota.

Penguatan Identitas Visual dan Kualitas Lingkungan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penguatan identitas visual kawasan menjadi salah satu kontribusi penting dari konsep desain Kampung Tematik Berbasis Anggur. Identitas

visual diwujudkan melalui elemen arsitektural dan lansekap yang konsisten, seperti pergola anggur, elemen penanda kawasan (gapura), serta pengaturan vegetasi yang terintegrasi dengan ruang sirkulasi dan ruang komunal.

Penguatan identitas visual ini tidak hanya meningkatkan kualitas estetika lingkungan, tetapi juga memperkuat citra kawasan sebagai kampung tematik berbasis potensi lokal. Lingkungan yang sebelumnya bersifat homogen dan kurang memiliki karakter visual menjadi lebih mudah dikenali dan memiliki daya tarik sebagai ruang hunian sekaligus ruang edukatif. Temuan ini sejalan dengan konsep kampung tematik sebagai strategi peningkatan kualitas visual dan identitas kawasan permukiman padat. Berikut ini (Gambar 4) adalah konsep desain yang dihasilkan dari pengabdian yang telah dihasilkan.



Konsep Desain Gapura & Pedestrian



Konsep Desain Sitting Area



Konsep Desain Counter



Konsep Desain Pos Keamanan



Konsep Desain Pergola

Gambar 4. Konsep Desain Kampung Tematik Kampung Anggur Jl. Palgunadi Selatan RT 7 RW 5 Kelurahan Bulu Lor, Kota Semarang.

Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Pengelolaan

Dari aspek sosial, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berperan penting dalam penerimaan dan keberlanjutan konsep desain. Keterlibatan masyarakat dalam proses diskusi dan perumusan konsep desain mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap rencana penataan kawasan. Masyarakat tidak hanya memahami konsep yang dirumuskan, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap peran mereka dalam tahap implementasi dan pemeliharaan lingkungan. Konsep desain yang dirumuskan secara sederhana dan bertahap memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kawasan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Pendekatan ini dinilai penting untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan kawasan, mengingat keterbatasan pendanaan dan kapasitas teknis yang umum dihadapi oleh komunitas kampung kota. Dengan demikian, keberlanjutan pengembangan

Kampung Tematik Berbasis Anggur tidak hanya bergantung pada desain fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat, tim dosen dan mahasiswa. Pada Gambar 5, 6 dan 7 adalah jalannya kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kampung Palgunadi Selatan.



Gambar 5. Survey Observasi Lapangan bersama Perangkat RT dan Warga.



Gambar 6. Diskusi Tim Pengabdian Masyarakat.



Gambar 7. Diskusi Tim Pengabdian Masyarakat bersama Warga RT 7 RW 5 Kelurahan Bulu Lor Semarang Utara.

Potensi Pengembangan Sosial dan Ekonomi

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa konsep Kampung Tematik Berbasis Anggur memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai penggerak aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Budidaya anggur dapat dikaitkan dengan pengembangan usaha kecil berbasis komunitas, seperti penjualan bibit, produk olahan sederhana, serta kegiatan edukasi pertanian urban bagi masyarakat luas. Selain itu, penataan kawasan yang lebih tertata dan memiliki identitas yang kuat membuka peluang pengembangan wisata edukasi skala kecil berbasis kampung kota. Potensi ini dapat menjadi nilai tambah bagi kawasan Palgunadi Selatan tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai kawasan permukiman. Dengan pengelolaan yang tepat, kampung tematik berbasis anggur dapat menjadi contoh pengembangan lingkungan permukiman yang produktif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Implikasi terhadap Pengembangan Kampung Kota

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penataan kampung kota berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui pendekatan desain adaptif dan partisipatif.

Integrasi budidaya anggur ke dalam penataan ruang permukiman tidak hanya menjawab permasalahan keterbatasan lahan, tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan, memperkuat identitas kawasan, serta membuka peluang pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat.

Temuan ini menegaskan bahwa kampung tematik berbasis pertanian urban memiliki relevansi sebagai salah satu strategi pengembangan permukiman perkotaan padat di Kota Semarang dan kota-kota lain dengan karakteristik serupa. Konsep desain yang dihasilkan dalam kegiatan ini dapat menjadi model awal yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan konteks lokal masing-masing kawasan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Palgunadi Selatan RT 07 RW 05, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, menghasilkan sebuah konsep desain Kampung Tematik Berbasis Anggur yang disusun melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Konsep desain ini dirumuskan sebagai respon terhadap keterbatasan lahan, kepadatan permukiman, serta minimnya ruang terbuka hijau, dengan memanfaatkan potensi lokal berupa budidaya tanaman anggur yang telah berkembang di lingkungan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi budidaya anggur ke dalam penataan ruang kampung kota dapat menjadi solusi adaptif untuk meningkatkan kualitas lingkungan

permukiman. Penerapan sistem tanam vertikal, pergola anggur, penataan jalur pedestrian, serta penyediaan ruang duduk komunal mampu meningkatkan kenyamanan ruang, kualitas visual kawasan, serta memperkuat identitas lingkungan sebagai kampung tematik berbasis potensi lokal.

Pendekatan diskusi partisipatif yang diterapkan dalam proses perumusan konsep desain terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap rencana penataan kawasan. Keterlibatan masyarakat sejak tahap awal perencanaan memungkinkan konsep desain yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakter lokal, sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan pada tahap implementasi. Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, konsep Kampung Tematik Berbasis Anggur juga memiliki potensi untuk mendorong pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat.

Budidaya anggur dan penataan kawasan yang terintegrasi membuka peluang pengembangan usaha berbasis komunitas serta kegiatan wisata edukasi skala kecil yang dapat meningkatkan nilai tambah kawasan tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai permukiman.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penataan kampung kota berbasis potensi lokal melalui pendekatan desain adaptif dan partisipatif dapat menjadi strategi pengembangan lingkungan permukiman perkotaan yang berkelanjutan. Konsep desain yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi pengembangan Kampung Palgunadi Selatan serta menjadi model yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut pada kawasan permukiman padat lainnya dengan karakteristik serupa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat Kampung Palgunadi Selatan RT 07 RW 05, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Keterlibatan dan dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses perencanaan dan perumusan konsep Kampung Tematik Berbasis Anggur.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat RT dan RW dan pihak Kelurahan Bulu Lor yang telah memberikan dukungan administratif, fasilitasi, serta koordinasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, apresiasi diberikan kepada Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang atas dukungan kelembagaan dan akademik yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi

secara langsung maupun tidak langsung, termasuk tim dosen dan mahasiswa yang terlibat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan lingkungan permukiman berbasis potensi lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Charolina, O., Sari, N. P., & Putri, D. A. (2020). Pengembangan kampung tematik berbasis potensi lokal sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 123–131.
- Depari, C., Siregar, R. M., & Manurung, D. (2023). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–54.
- Dewi, M. S., Pratama, R. A., & Nugroho, A. (2024). Desain spasial adaptif berbasis lanskap multifungsi pada kawasan permukiman padat. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 11(1), 67–78.
- Dwiratna, S., Widyasari, M., & Prasetyo, B. (2017). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui pertanian urban untuk ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agrikultura*, 28(2), 73–80.
- Hamdani, N., Rahmawati, I., & Hidayat, A. (2023). Perencanaan konsep desain bangunan pendidikan berbasis analisis tapak dan kebutuhan pengguna. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 10(2), 101–112.
- Hartono, I. W., Pramudito, A., & Susanto, E. (2020). Kampung tematik sebagai strategi penataan kawasan permukiman kumuh berbasis partisipasi masyarakat (Studi kasus Kampung Jodipan, Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 31(3), 215–226. <https://doi.org/10.19184/matrapolis.v1i1.19220>
- Hidayatullah, A. R., Saputra, D. A., & Lestari, R. (2025). Perumusan konsep desain agrowisata terintegrasi berbasis potensi lokal di kawasan perdesaan. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 14(1), 1–13.
- Kumala, S., Putra, A. R., & Widodo, B. (2014). Evaluasi kondisi infrastruktur lingkungan permukiman di kawasan perkotaan Semarang Timur. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 16(2), 89–98.
- Nursyahbani, R., Setioko, B., & Suryono, A. (2015). Karakteristik ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman padat perkotaan. *Jurnal Ruang*, 7(1), 41–50.
- Sari, M. G., Raharjo, S., & Prakoso, A. (2025). Pengembangan kampung tematik berbasis anggur melalui pendekatan partisipatif pada Pokdarwis Rumah Peng-Anggur-an. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 15–27.
- Setiadi, A., Wulandari, D., & Nugraha, F. (2024). Pendekatan partisipatif dalam perancangan pasar kuliner berbasis potensi desa. *Jurnal Desain dan Komunitas*, 6(1), 55–65.
- Titisari, E. Y., Wibowo, A., & Santosa, H. (2015). Penataan lansekap kampung agropreneur sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 7(2), 95–106.

- Ujianto, B. T., Haryanto, R., & Wicaksono, A. (2018). Kampung tematik berbasis potensi lokal sebagai upaya penguatan identitas kawasan permukiman. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(4), 289–300.
- Widayani, K., Prasetyo, B., & Lestari, S. (2023). Budidaya anggur berbasis komunitas sebagai strategi pengembangan pertanian urban. *Jurnal Agribisnis Perkotaan*, 5(2), 60–70.
- Yudha, E. P., Santoso, I., & Kurniawan, T. (2024). Metode deskriptif kualitatif dalam pengembangan kawasan berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 3(1), 22–31.